

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

Vol. 16 No. 2, NOVEMBER 2013

ISSN 1410 - 3974

Berkala Arkeologi "SANGKHAKALA" adalah wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan kegiatan penelitian arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait dengan arkeologi, serta menyebarkan hasil-hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Redaksi menerima sumbangan artikel dalam bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

- Penyunting Utama** : Drs. Ketut Wiradnyana, M.Si (Arkeologi Prasejarah)
Penyunting Penyelia : DR. Rita Margaretha Setianingsih, M. Hum (Arkeologi Lingkungan)
Penyunting Pelaksana : Ery Soedewo, S.S., M.Hum (Arkeologi Hindu-Buddha)
Deni Sutrisna, S.S., M.Hum (Arkeologi Kolonial)
Dra. Nenggih Susilowati (Arkeologi Prasejarah)
Defri Elias Simatupang, S.S., M.Si (Arkeologi Publik)
- Mitra Bestari** : Prof. DR. Bungaran Antonius Simanjuntak (Antropologi, Unimed)
Prof. Drs. Rusdi Muchtar, BA, MA, APU (LIPI)
Prof. DR. Sumijati Atmosoediro (Arkeologi Prasejarah, UGM)
Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Hindu-Buddha, Pusarnas)
- Kesekretariatan** : Churmatin Nasoichah, S. Hum
Elisabeth Yuniati Sitorus, Amd

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

Pos-el : sangkhakala.red@gmail.com

Laman: www.balai-arkeologi-medan.web.id

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

Vol. 16 No. 2, NOVEMBER 2013

ISSN 1410 - 3974

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR



Churmatin Nasoichah

Naskah Bambu *Namanangon Ribut*: Salah Satu Teks dari Batak Mandailing Yang Tersisa
Namanangon Ribut Bamboo Script: One of The Remaining Batak Mandailing Texts

113--128



Dyah Hidayati

Potensi Kepurbakalaan di Pulo Aceh
Archaeological Potential in Pulo Aceh

129--150



Ketut Wiradnyana

Makna Penguburan Bersama Masa Prasejarah dan Tradisinya di Sumatera Bagian Utara
The Meaning of Prehistoric Communal Burial and Its Tradition in Northern Sumatra

151--169



Stanov Purnawibowo

Studi Kelayakan Arkeologi di Situs Kota Cina, Medan (Studi Awal Dalam Kerangka Penelitian Arkeologi)
Archaeological Feasibility Study of the Kota Cina Site, Medan (A Preliminary Study of the Archaeological Research Framework)

170--186



Baskoro Daru Tjahjono

Syailendrawangsa: Sang Penguasa Mataram Kuno
Syailendrawangsa: The Ruler of the Ancient Mataram

187--200



Defri Elias Simatupang

Komunikasi Efektif Dalam Penyelamatan Patung Panglubalang Terhadap Potensi Konflik Vertikal di Kabupaten Simalungun
An Effective Communication in the Salvation of Panglubalang Statue as an Anticipation to Vertical Conflict Potentials in the Regency Simalungun.

201--216



Lucas Partanda Koestoro

Kelapa Dalam Catatan Arkeologi dan Historis: Upaya Pengembangan Kebijakan Tanaman Serba Guna

217--233

Coconuts in Historical and Archaeological Records: an effort of Developing Multi-Purposes Plants

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA

ISSN 1410-3974

Terbit : November 2013

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar Abstrak ini boleh dikopi tanpa ijin dan biaya

Churmatin Nasoichah (Balai Arkeologi Medan)

Naskah Bambu *Namanangon Ribut*: Salah Satu Teks dari Batak Mandailing Yang Tersisa

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November 2013, Vol 16 No. 2, Hal. 113—128

Kajian terhadap naskah kuna semakin penting dewasa ini, karena banyak naskah warisan budaya masa lalu yang dapat memberikan informasi penting terhadap berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi, religi, maupun aspek lainnya. Padahal keberadaannya semakin berkurang dan kondisinya justru semakin rusak atau bahkan dijual ke negara lain. Studi ini memfokuskan perhatian pada Naskah kuna yang bernama *Namanangon Ribut* di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Dengan menggunakan metode induktif kualitatif, penelitian menghasilkan berbagai syair atau karya sastra yang memiliki berbagai makna, di antaranya berupa pembuatan naskah, pesan, dan mantra.

(Penulis)

Kata kunci: naskah, bambu, etnis Mandailing, *andung*

Dyah Hidayati (Balai Arkeologi Medan)

Potensi Kepurbakalaan di Pulo Aceh

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November 2013, Vol 16 No. 2, Hal. 129—150

Pulo Aceh merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh yang terdiri dari gugusan pulau. Pada dua pulau terbesar yang berpenghuni yaitu Pulau Nasi dan Pulau Breuh telah dilakukan survei pada tahun 2002. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginventarisir data-data arkeologis di Pulau Aceh. Sedangkan permasalahan yang diajukan adalah mengenai bentuk potensi keurbakalaan di Pulau Nasi dan Pulau Breuh, serta faktor yang melatarbelakangi perbedaan tinggalan-tinggalan arkeologis di Pulau Nasi dan Pulau Breuh. Survei tersebut menghasilkan potensi keurbakalaan yang bercorak Islam yang berupa tinggalan makam-makam Islam di Pulau Nasi, dan tinggalan-tinggalan bercorak kolonial yang berupa bangunan-bangunan Belanda di Pulau Breuh. Perbedaan tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut terkait dengan pemanfaatan kedua pulau tersebut untuk hal yang berbeda. Pulau Breuh yang letak geografisnya berada pada posisi yang lebih di luar dimanfaatkan oleh Belanda untuk membangun infrastruktur kelautan yang terkait dengan sistem pengawasan navigasi khususnya dalam tujuannya untuk mengawasi perairan Selat Malaka dan Pulau Weh sebagai pelabuhan bebas Sabang. Sedangkan Pulau Nasi yang keletakan pulauanya lebih ke dalam lebih dimanfaatkan sebagai permukiman yang ramai dan juga untuk mendukung ketersediaan bahan pangan di Aceh daratan.

(Penulis)

Kata kunci: Pulo Nasi, Pulo Breuh, tinggalan bercorak Islam, tinggalan bercorak kolonial

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Medan)

Makna Penguburan Bersama Masa Prasejarah dan Tradisinya di Sumatera Bagian Utara

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November 2013, Vol 16 No. 2, Hal. 151—169

Keterbatasan informasi yang dihasilkan dari data arkeologi masa prasejarah menjadikan proses interpretasi sebuah kebudayaan terkendala. Untuk itu diperlukan informasi pembandingan baik dalam konteks kesesuaian budaya, ruang dan waktu. Keberadaan dua kerangka manusia di dalam satu liang kubur merupakan salah satu contoh diperlukannya upaya pembandingan tersebut. Hal itu akan dapat memberikan gambaran awal makna yang tersirat dari temuan arkeologis dimaksud. Metode pembandingan dimaksud yakni etnoarkeologi, yaitu dengan melihat prosesi penguburan bersama di wilayah sekitar Kabupaten Aceh Tengah, yaitu di wilayah budaya Batak Toba, Karo dan wilayah budaya Nias. Makna yang terangkum didalam aktivitas penguburan bersama di ketiga wilayah budaya dimaksud, diinterpretasikan sebagai makna penguburan bersama dalam satu liang kubur di situs Loyang Ujung Karang. Mengingat adanya evolusi kebudayaan maka sangat dimungkinkan perilaku penguburan di situs Loyang Ujung Karang sebagai cikalbakal penguburan sekunder di daerah Sumatera bagian utara.

(Penulis)

Kata kunci: makna, penguburan, prasejarah, tradisi

Stanov Purnawibowo (Balai Arkeologi Medan)

Studi Kelayakan Arkeologi di Situs Kota Cina, Medan (Studi Awal Dalam Kerangka Penelitian Arkeologi)

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November 2013, Vol 16 No. 2, Hal. 170—186

Studi kelayakan arkeologi merupakan suatu langkah awal dalam pelestarian sumberdaya arkeologi. Tulisan ini bertujuan melihat layak tidaknya situs Kota Cina dilestarikan serta jenis penelitian yang sebaiknya dilakukan di masa mendatang di situs ini. Kajian studi kelayakan diawali dengan pemaparan dasar hukumnya, kemudian menganalisa situs ini melalui penentuan nilai penting dan analisa potensi. Hasil akhir dari kajian ini adalah rekomendasi jenis penelitian arkeologi dan kelayakan situs ini dilestarikan.

(Penulis)

Kata kunci: pengelolaan, pelestarian, studi kelayakan, SWOT

Baskoro Daru Tjahjono (Balai Arkeologi Medan)

Syailendrawangsa: Sang Penguasa Mataram Kuno

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November 2013, Vol 16 No. 2, Hal. 187—200

Bicara tentang sejarah kerajaan Mataram Kuno selalu menarik, karena selalu akan ada permasalahan yang muncul akibat terbatasnya data. Namun semakin banyak penelitian sejarah maupun arkeologi dan semakin banyaknya temuan data baru, semakin rumit pula permasalahan yang muncul. Oleh karena itu, maksud tulisan ini tidak untuk membuktikan mana yang benar di antara berbagai pandangan para ahli tersebut, melainkan hanya ingin mengungkap dan memahami permasalahan kesejarahan kerajaan Mataram Kuno dari salah satu sudut pandang saja. Melalui pendekatan dengan metode historis, yang mengikuti salah satu pendapat bahwa hanya ada satu dinasti di kerajaan Mataram Kuno, maka dapat disimpulkan bahwa Syailendrawangsalah penguasa tunggal kerajaan Mataram Kuno. Sanjaya adalah salah satu raja keturunan Syailendrawangsa. Asal-usul dinasti ini dapat diketahui dari prasasti Sojomerto yang ditemukan di Batang Jawa Tengah. Syailendrawangsa didirikan oleh Dapunta Selendra yang merupakan orang asli Indonesia. Dari prasasti Mantyasih dan prasasti Wanua Tengah III yang dikeluarkan oleh Balitung dapat diketahui silsilah raja-raja Dinasti Syailendra atau Syailendrawangsa, yang diawali oleh Sanjaya sampai Balitung. Di antara raja-raja keturunan wangsa Syailendra itu ada yang memeluk agama Siwa dan ada yang memeluk agama Buddha. Diketahui pula adanya empat nama ibukota kerajaan Mataram Kuno, yang menunjukkan bahwa pusat kerajaan sering berpindah tempat. Keempat nama ibukota kerajaan itu adalah Poh Pitu, Mamratipura, Tamwlang, dan Watugaluh. Namun keempat pusat kerajaan itu belum dapat diidentifikasi lokasinya -- baru dapat diperkirakan -- dua nama pertama berada di wilayah Jawa Tengah dan dua nama terakhir diperkirakan di wilayah Jombang Jawa Timur.

(Penulis)

Kata kunci: Syailendrawangsa, penguasa, Mataram Kuno

Defri Elias Simatupang (Balai Arkeologi Medan)

Komunikasi Efektif Dalam Penyelamatan Patung Pangulubalang Terhadap Potensi Konflik Dilema Vertikal di Kabupaten Simalungun

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November 2013, Vol 16 No. 2, Hal. 201—216

Tulisan ini berawal dari peninjauan Balai Arkeologi Medan terhadap temuan berupa patung pangulubalang di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Peninjauan saat itu memiliki situasi kegentingan (urgensi) karena peninjau harus berusaha menyelamatkan patung tersebut dari niat pemusnahan oleh masyarakat ahli waris. Demi menjaga keselamatan peninjau dari potensi konflik vertikal yang dapat saja terjadi, tim pulang untuk melaporkan kepada pimpinan kantor untuk memikirkan langkah-langkah strategis apa yang dapat diambil. Berdasarkan kejadian tersebut, tulisan ini mencoba meninjau sejauh mana (urgensi) pentingnya komunikasi yang efektif dilakukan saat aparat pemerintah melakukan penyelamatan benda yang diduga cagar budaya dengan semaksimal mungkin menghindari potensi konflik vertikal. Tulisan ini menggunakan penalaran induktif yang berawal dari pembahasan setiap data yang selanjutnya menarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum. Data-data yang dapat dikumpulkan, dianalisis dan diinterpretasi untuk ditarik menjadi tawaran solusi model kebijakan penyelamatan benda yang diduga cagar budaya seperti

patung pangulubalang yang ada di Kabupaten Simalungun.

(Penulis)

Kata kunci: urgensi, komunikasi efektif, patung pangulubalang, konflik vertikal

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)

Kelapa Dalam Catatan Arkeologi dan Historis: Upaya Pengembangan Kebijakan Tanaman

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November 2013, Vol 16 No. 2, Hal. 217—233

Sumber sejarah dan arkeologi yang diolah dalam artikel ini memperlihatkan masyarakat Indonesia sudah lama membudidayakan tanaman kelapa dan memanfaatkan berbagai bagian pohonnya. Diantaranya bunga kelapa yang menghasilkan nira (bahan baku gula merah dan tuak), daun kelapa dijadikan rumpon, atap, dan umbul-umbul. Kopra - bahan utama pembuatan minyak, mentega, dan sabun - diperoleh dari daging kelapa, dan sebelum Indonesia merdeka merupakan komoditas ekspor yang mendunia. Dahulu daging kelapa hanya diolah menjadi kopra, saat ini variasi produknya semakin beragam. Kebutuhan kelapa menjadi sangat tinggi, namun produksi kelapa malah cenderung berkurang. Areal tanaman kelapa Indonesia terluas di dunia, namun belum terkelola sebagai komoditas strategis. Produksi tanamannya rendah sehingga pasokan kelapa tidak maksimal. Pemerintah cenderung berfokus pada kelapa sawit, sementara diketahui bahwa perkebunan kelapa sawit yang belakangan banyak dibuka secara besar-besaran ditengarai memunculkan dampak lingkungan yang besar. Bila perkebunan kelapa sawit banyak dimiliki pengusaha kaya, sebagian besar perkebunan kelapa adalah milik rakyat. Sebagian besar perkebunan rakyat itu tanamannya tua dan tidak produktif lagi, sehingga peremajaan tanaman kelapa harus dilakukan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

(Penulis)

Kata kunci: Kelapa, kopra, komoditi ekspor, peremajaan tanaman

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA

ISSN 1410-3974

Terbit : November 2013

The discriptors given are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

Churmatin Nasoichah (Balai Arkeologi Medan)

Namanongon Ribut Bamboo Script: One of The Remaining Batak Mandailing Texts

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November 2013, Vol 16 No. 2, page. 113—128

Studies on ancient scripts have been deemed significant nowadays due to past cultural heritage that may provide valuable information on social, cultural, economic, religious, or other aspects. This importance, however, is hampered by the reduced, broken, or sold heritage abroad. This study focuses on an ancient script 'Namanongon Ribut' in the Regency of Mandailing Natal, North Sumatera. Through inductive and qualitative methods, the research has resulted various poems or work of literature of rich meaning such as the making of scripts, messages, and mantra.

(Author)

Keywords: script, bamboo, Mandailing ethnic, 'andung'

Dyah Hidayati (Balai Arkeologi Medan)

Archaeological Potential in Pulo Aceh

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November 2013, Vol 16 No. 2, Page 129—150

Pulo Aceh is sub-district in the Regency of Aceh Besar, Aceh Province that consists of groups of islands. In 2002, a survey aimed at inventorying archaeological data in Pulo Aceh was conducted on the two biggest inhabited islands, Nasi and Breuh. The research questions proposed were the potential archaeology and the factors that underlined the varieties of the archaeological remains on the islands of Nasi and Breuh. The research resulted in the discovery of the potentials of Islamic archaeology of cemeteries on the island of Nasi and colonial remains of the Dutch buildings in the island of Breuh. The archaeological differences are concerned with the use of them. The external Breuh Island was used by the Dutch to place their marine navigation surveillance over the Malacca strait and the Weh Island as Sabang free port. The internal Nasi Island was used as a settlement and as the food sustainer to the mainland Aceh.

(Author)

Keywords: Pulo Nasi, Pulo Breuh, Islamic remains, colonial remains

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Medan)

The Meaning of Prehistoric Comunal Burial and Its Tradition in Northern Sumatra

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November 2013, Vol 16 No. 2, Page 151—169

Limited prehistoric archaeological data has hampered the interpretation process of a culture. Thus, comparing information in terms of cultural appropriateness, space and time is required. The discovery two of human skeletons in

one burial is an example of the need for such comparison act to acquire a preliminary interpretation of the implied meaning of an archaeological discovery. The comparing method is ethnoarchaeology which involve onsite observation of the communal burial procession around Aceh Tengah Regency, namely the cultural territories of Batak Toba, Karo and Nias. The acquired interpretations of the communal burial activities in those cultural areas are what have been understand the same as the one burial chamber of Loyang Ujung Karang site. Cultural evolutions may explain the possible pioneering nature of such burial at Loyang Ujung Karang site as a secondary entombment in North Sumatra.

(Author)

Keywords: meaning, burial, prehistoric, tradition

Stanov Purnawibowo (Balai Arkeologi Medan)

Archaeological Feasibility Study of the Kota Cina Site, Medan (A Preliminary Study of the Archaeological Research Framework)

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November 2013, Vol 16 No. 2, Page 170—186

The archeological feasibility research is an initial step to the preservation of archaeological resources. This article aims at observing the feasibility of Kota Cina preservation and the proper research type of the site. The review of the feasibility study begins with the exposition of the legal base followed by an analysis through the value assessment and potential analysis. The review is expected to result in the recommendation of a proper archaeological research type and a preservation feasibility of the site.

(Author)

Keywords: management, preservation, feasibility study, SWOT

Baskoro Daru Tjahjono (Balai Arkeologi Medan)

Syailendrawangsa: The Ruler of the Ancient Mataram

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November 2013, Vol 16 No. 2, Page 187—200

The history of the ancient Mataram has been an intriguing discussion matter due to a seemingly endless problematic arising from the lack of data. However, increasing historical, archaeological researches, and new data findings complicate the issue. This article does not aim at providing justification over any of various perspectives proposed by any archaeologists or historians; rather, it tries to reveal and comprehend the historical matter of the ancient Mataram from one point of view. The historical approach suggests that there was only one ruling dynasty in the ancient Mataram, the Syailendrawangsa. Sanjaya was one of the descendant kings of Syailendrawangsa. The origins of the dynasty can be traced back through the Sojomerto inscription found in Batang, Central Java Province. The Syailendrawangsa was established by Dapunta Selendra, a native Indonesian.

Mantyasih and Wanua Tengah III, under the instruction of Balitung, tell records about the lineage of the Syailendra dynasty or Syailendrawangsa from Sanjaya though Balitung. Some of the kings believed in Siva and others in Buddha. The inscriptions also have reports on four (4) names of the capital cities of the ancient Mataram: Poh Pitu, Mamratipura, Tamwlang, and Watugaluh; the locations which are not identified exactly. The different locations of the capital suggest the constant mobility of the kingdom centre of power. Early study predicts that the first two mentioned capitals are located in Central Java, while the latter two are in Jombang, East Java Province.

(Author)

Keywords: Syailendrawangsa, ruler, Mataram Kuna

Defri Elias Simatupang (Balai Arkeologi Medan)

An Effective Communication in the Salvation of Pangulubalang Statue as an Anticipation to Vertical Conflict Potentials in the Regency Simalungun

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November 2013, Vol 16 No. 2, page. 201—216

This article initiated from a review made by the Archaeological Office on the discovery of Pangulubalang statue in Simalungun Regency, North Sumatra Province. It was such an urgent review due to the salvation of the statue from the destructive intent by the inheriting society. In the face of imminent vertical conflict, the research team head for home to consult the head of the archaeological office for strategic measures. The incident drove a conduct of a review on the urgency of an effective communication when the government apparatus attempts to save the suspected cultural heritage object while avoiding potential vertical conflict. Inductive reasoning used in this article commenced from the discussions of every data from which a general conclusion will be drawn. The collected data will be analyzed and interpreted as an offered solution model for a salvation policy of the cultural heritage suspected object such as the Pangulubalang statue in Simalungun Regency.

(Author)

Keywords: urgency, effective communication, pangulubalang statue, vertical conflict

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)

Coconuts in Historical and Archaeological Records: an effort of Developing Multi-Purposes Plants

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November 2013, Vol 16 No. 2, page 217—233

Historical and archaeological sources in this article suggest the Indonesia's coconuts cultivation and varied uses of the tree parts, such as their flowers which produce sap (an ingredient of brown sugar and fermented palm wine), leaves for fish traps/breeding place, roofing materials, and banners. Copras, the main ingredient of oil making, butter, and soap, which are acquired from the coconut flesh, were used to be a worldwide export commodity in Indonesian pre-independence period. Once was only processed into copras, coconut flesh has now product varieties. Nowadays, the demand for coconut has soared but the production ironically is declining. As a matter of fact, Indonesia's coconut plantation is actually the largest in size in the world, yet the products are unfortunately not well-organized as strategic commodity. Furthermore, the plant production is so low that the supply suffers from it. The government seems to focus only on coconut palms, which is ironic due to the horrible

environmental damaging effect caused by the exploitative land clearing for the plantations. Coconut palm plantations are mostly owned by rich business people, while the coconuts plantations belong to common people. Most of the people's coconut plantations have old and unproductive trees, which need replanting for the sake of the people welfare improvement.

(Author)

Keywords: coconut, copra, export commodity, replanting

KATA PENGANTAR

Berkala Arkeologi Sangkhakala edisi kali ini memuat tujuh artikel yang terdiri dari empat artikel merupakan paparan hasil penelitian dan tiga artikel merupakan tinjauan. Keempat artikel yang merupakan karya tulis hasil penelitian adalah : pertama karya Churmatin Nasoichah yang berjudul Naskah Bambu Namanangon Ribut: Salah Satu Teks dari Batak Mandailing Yang Tersisa. Hasil kajian berikutnya adalah karya oleh Dyah Hidayati dengan judul tulisannya Potensi Kepurbakalaan di Pulo Aceh. Sementara hasil penelitian Ketut Wiradnyana di Makna Penguburan bersama Masa Prasejarah dan Tradisinya di Sumatera Bagian Utara. Karya tulis selanjutnya adalah karya Stanov Purnawibowo yang berjudul Studi Kelayakan Arkeologi di Situs Kota Cina, Medan (Studi Awal Dalam Kerangka Penelitian Arkeologi). Adapun artikel-artikel tinjauan adalah: pertama karya Baskoro Daru Tjahjono, yang berjudul Syailendrawangsa: Sang Penguasa Mataram Kuno. Kedua adalah karya Defri Elias Simatupang yang berjudul Komunikasi Efektif Dalam Penyelamatan Patung Pangulubalang Terhadap Potensi Konflik Vertikal di Kabupaten Simalungun. Artikel tinjauan terakhir dalam edisi ini adalah karya Lucas Partanda Koestoro yang berjudul Kelapa Dalam Catatan Arkeologis dan Historis: Upaya Pengembangan Kebijakan Tanaman Serba Guna.

Pada kesempatan ini ucapan terimakasih disampaikan kepada Prof. DR. Bungaran Antonius Simanjuntak dari Universitas Negeri Medan, Drs. Bambang Budi Utomo (Peneliti Utama) dari Pusat Arkeologi Nasional, Prof. Drs. Rusdi Muchtar, BA, MA, APU dari LIPI, dan Prof. DR. Sumijati Atmosoediro atas kerjasamanya selaku mitra bestari Berkala Arkeologi Sangkhakala ini.

Walaupun artikel-artikel yang disampaikan dalam berkala ini –pasti- belum sempurna, namun besar harapan kami agar segala hal yang disampaikan oleh para penulis tersebut dapat menambah sedikit pengetahuan para pembaca. Oleh karena itu, besar harapan kami masukan para pembaca demi kemajuan penerbitan kami selanjutnya. Terimakasih, semoga para pembaca dapat mengambil hikmah yang terpapar dalam buku ini.

Medan, November 2013
Dewan Redaksi